

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diare masih menjadi penyebab kematian utama pada anak balita di dunia dan termasuk penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui upaya air bersih, sanitasi, dan higiene (WASH). WHO melaporkan bahwa diare tetap menjadi penyebab kematian signifikan pada kelompok usia 1–59 bulan, dan sebagian besar kasus dapat dicegah lewat akses air minum aman, sanitasi memadai, serta praktik higiene yang baik (World Health Organization, 2024). UNICEF (2023) juga menegaskan bahwa diare menyumbang sekitar 9% dari seluruh kematian balita secara global, setara dengan ratusan ribu kematian setiap tahun. Temuan global mutakhir dari uji acak klaster skala besar menunjukkan bahwa intervensi WASH yang terarah mampu menurunkan risiko diare, khususnya pada kelompok sosial ekonomi rendah dan pada musim hujan, menandai pentingnya strategi promotif yang kontekstual (Arnold et al., 2024).

Di Indonesia, beban diare pada balita masih bermakna. Analisis terbaru menunjukkan prevalensi diare balita sekitar 11–12%, dan indikator WASH (sumber air, sanitasi, dan praktik higiene) berkorelasi kuat dengan kejadian diare (Hidayat et al., 2025). Kajian lain juga menegaskan pola musiman diare serta faktor lingkungan yang memengaruhi tingginya angka kasus di beberapa daerah (Pertiwi et al., 2024). Studi lokal memperlihatkan bahwa kualitas air minum rumah tangga berhubungan langsung dengan kejadian diare pada anak balita, misalnya di NTB ditemukan kualitas air yang buruk meningkatkan risiko diare (Suryani & Hapsari, 2024). Telaah literatur nasional juga mengidentifikasi indikator sanitasi lingkungan seperti kondisi jamban, sumber air minum, ketersediaan air bersih, saluran pembuangan limbah (SPAL), dan lantai rumah sebagai determinan penting kejadian diare (Rahmawati & Prasetyo, 2025).

Di Sumatra Utara, termasuk Kota Medan, menunjukkan kemajuan akses sanitasi layak, namun pemerataan dan praktik masih menjadi tantangan. Data BPS

Sumatera Utara (2023) mencatat akses sanitasi layak di Kota Medan mencapai sekitar 92%, tetapi capaian makro tersebut belum otomatis menjamin perilaku rumah tangga yang aman seperti cuci tangan di waktu kritis, pengolahan dan penyimpanan air minum, serta pembuangan tinja anak. Hal ini relevan di wilayah pesisir padat penduduk seperti Belawan Sicanang, di mana riset setempat melaporkan adanya hubungan antara kondisi jamban, perilaku sanitasi lingkungan, dan kejadian diare (Lubis & Nasution, 2023). Fakta ini menandakan kebutuhan intervensi promotif yang lebih intensif, berfokus pada edukasi praktis dan pemberdayaan keluarga balita untuk menutup kesenjangan antara ketersediaan sarana dan perubahan perilaku sehari-hari.

Pendekatan promotif melalui edukasi terstruktur yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi praktik (cuci tangan pada lima waktu kritis, pengolahan dan penyimpanan air aman, pengelolaan tinja anak), media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta pendampingan kader memiliki dasar bukti yang kuat. Ulasan sistematis dan meta-analisis intervensi WASH menunjukkan adanya penurunan bermakna kejadian diare ketika edukasi perilaku dikombinasikan dengan manajemen air minum rumah tangga (Wolf et al., 2024). Program WASH berbasis komunitas yang menekankan penguatan institusi lokal dan promosi higiene juga memperlihatkan perbaikan kualitas air, perilaku higienis, dan penurunan prevalensi diare dalam berbagai konteks (Balolong et al., 2024).

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah intervensi promotif kesehatan melalui edukasi sanitasi lingkungan dan kualitas air dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik keluarga balita terkait pencegahan diare?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui efektivitas intervensi promotif kesehatan melalui edukasi sanitasi lingkungan dan kualitas air terhadap pencegahan diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Medan Sunggal.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis perubahan pengetahuan keluarga balita tentang sanitasi lingkungan dan kualitas air setelah diberikan intervensi edukasi.
2. Menilai perubahan praktik keluarga balita dalam menjaga sanitasi lingkungan dan kualitas air setelah diberikan intervensi edukasi.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya pada aspek promotif terkait pencegahan penyakit diare pada anak dan menambah literatur mengenai efektivitas intervensi edukasi sanitasi lingkungan dan kualitas air sebagai upaya promotif kesehatan berbasis masyarakat.
2. Bagi Puskesmas Medan Sunggal dapat menjadi referensi dalam merancang dan mengimplementasikan program promosi kesehatan serta intervensi edukasi yang lebih terarah untuk pencegahan diare.
3. Bagi Keluarga Balita dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik sehari-hari dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas air, sehingga dapat menurunkan risiko kejadian diare pada anak.
4. Menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam penguatan kebijakan promosi kesehatan, program WASH, dan intervensi berbasis keluarga di wilayah padat penduduk.